

Penguatan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Madrasah

Syofian Iddian

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

Keywords:

Religious
Moderation
Madrasa

ABSTRACT

Indonesia is a plural nation, in terms of ethnicity, culture, language, and religion. This plurality is a gift from God that should be grateful for and guarded wholeheartedly. This needs to be done so that pluralism does not become a disaster for the Indonesian nation. To create peace for all Indonesian people, it is necessary to carry out the strengthening of religious moderation for all children of the nation, especially students in the madrasah environment. the purpose of this research is to provide insight and guidance for the younger generation in the madrasa education environment so that they can understand the importance of living in moderation. the research method used is library research which refers to library books, articles, papers related to religious moderation, the results of the research explain that moderate life has been explained from the start in the Koran and hadith not a new matter as stipulated in regulations religious meter number 93 of 2022, and KMA number 184 of 2019 concerning religious moderation of madrasah students. For the strengthening of religious moderation in madrasas, this can be done through every subject teacher who is required to instill the value of religious moderation in students

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Syofian Iddian
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: Syofian.iddian@gmail.com

PENDAHULUAN

Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama juga menjadi salah satu prioritas di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Kementerian Agama. Dalam konteks ke Indonesiaan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman. Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Dengan penguatan moderasi beragama diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan social. (Bappenas, 2020)

Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemeluk agama, yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemeluk agama itu. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor social dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemeluk agama, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dijadikan jalan tengah di tengah keberagaman beragama.

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang mestinya

diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut ataupun diyakininya

Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial dimasyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi. (Abror Mhd., 2020)

Untuk mempercepat pemahaman tentang moderasi beragama, maka lembaga pendidikan salah satu sarana yang tepat untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada anak bangsa terutama pendidikan di madrasah, sehingga mereka akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki wawasan moderasi beragama.

Semangat Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), telah memberikan otonomi yang luas kepada madrasah dalam mengelola pendidikan. Salah satunya adalah madrasah dapat mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai visi, misi, tujuan dan kondisi madrasahnyanya. Kurikulum madrasah hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional, tujuan madrasah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan zaman. Khususnya dalam menghadapi revolusi industri 4.0, madrasah harus dapat menyiapkan kompetensi peserta didik di era milenial untuk dapat melaksanakan pembelajaran abad 21 yakni memiliki kemampuan 4 C (*critical thinking, creativity, communication and collaboration*).

Sebagai lembaga pendidikan umum berciri khas Islam, maka kurikulum madrasah harus dirancang dalam rangka penguatan moderasi beragama, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan anti korupsi, literasi dan pembentukan akhlak mulia peserta didik. Agar implementasi kurikulum di madrasah berjalan secara efektif dan efisien maka Kementerian Agama menyusun pedoman implementasi kurikulum sebagai panduan bagi satuan pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyelenggarakan pendidikan madrasah (Dirjen Pendidikan Islam: 2019).

Pembahasan tentang pentingnya moderasi beragama ini perlu untuk dikaji dan dipahami oleh seluruh unsur masyarakat Indonesia, baik itu kalangan Pegawai Negeri Sipil, TNI Polri, terutama para pelajar di sekolah menengah kebawah sampai ke perguruan tinggi, karena merekalah nanti yang akan menjadi pemimpin di negeri ini.

Moderasi beragama adalah tanggungjawab bersama. Moderasi beragama tidak mungkin berhasil menciptakan kerukunan kalau hanya dilakukan oleh perorangan atau institusi tertentu saja seperti Kementerian Agama. Kita perlu bekerjasama dan saling bergandengan tangan, mulai dari masyarakat luas, pegiat pendidikan, ormas keagamaan, media, para politisi, dunia birokrasi, dan aparat sipil negara. (Oman Fathurahman:2020)

Metode Penelitian.

Sistematika penulisan karya tulis ini menggunakan metode *library research* ialah riset yang dilakukan di perpustakaan guna mengumpulkan serta menganalisis informasi dari perpustakaan. Baik dalam wujud buku, jurnal ilmiah yang diterbitkan secara periodik, cerita sejarah, dokumen, serta bahan pustaka yang lain yang dapat digunakan selaku sumber rujukan guna menyusun laporan karya penelitian ilmiah.

Sumber informasi berasal dari literatur yang berkaitan dengan riset yang dibahas, baik berbentuk buku rujukan, hasil riset, ataupun jurnal ilmiah. Tata cara pengumpulan informasi merupakan pencarian dokumen dari sumber terkini yang relevan serta bibliografi. Metode analisis

aktivitas analisis informasi model ini antara lain: reduksi informasi, penyajian informasi, serta penarikan/ validasi kesimpulan. Informasi yang diperoleh dicoba analisis isi tema buat menciptakan jawaban(pemecahan) yang sesuai. (Mustaqim Hasan: 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian moderasi beragama

Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.

Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat. (Kementerian Agama RI:1999).

Pengertian lain yang dapat kita ambil dari referensi lain sebagai berikut. Istilah moderasi biasa lazim digunakan untuk mengungkapkan sebuah posisi atau keadaan di tengah tengah yang tidak berada di sisi kanan dan tidak pula berada di sisi kiri. Istilah moderasi merupakan kata serapan yang *diadopsi* dari bahasa latin yaitu “*moderatio*” yang berarti sedang tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Dalam hubungannya dengan beragama, moderasi dipahami dalam istilah bahasa arab sebagai *wasat* atau *wasatiyah* sedangkan pelakunya disebut wasit. Kata wasit sendiri memiliki beberapa makna yaitu Penengah, pelantara, dan pelerai. (Mustaqim Hasan:2021).

Moderasi beragama lebih dimaknai sebagai cara pandang agama seseorang secara moderat, yakni paradigma beragama yang tidak ekstrem baik kiri atau kanan. Ini berarti tidak membolehkan terlalu kaku dalam memahami ajaran agama, tidak boleh terlalu bebas penggunaan akal sehingga menempatkan akal sebagai satu-satunya tolak ukur kebenaran dan juga tidak boleh memahami agama dengan cara membuang jauh-jauh penggunaan akal (tektual).

Makna moderasi beragama lebih menekankan kepada perlunya beragama dengan sikap yang *tawassuth*. Sikap ini tidak hanya menggambarkan pada pola pikir seseorang, tetapi juga harus nampak pada perilaku yang ditunjukkan dengan habituasi seseorang dalam membangun relasi dengan orang lain pada komunitasnya. Kondisi ini berkonsekuensi pada moderasi bisa menjadi fleksibel sesuai dengan konteks ruang dan waktu yang mengiringinya sepanjang sesuai dengan koridor konsep moderasi itu sendiri. Misalnya sifat sikap moderasi pada konteks muslim sebagai minoritas tentu sangat berbeda dibandingkan dengan muslim sebagai mayoritas pada suatu negara (Ahmad Salim 2020).

Moderasi beragama menjadi suatu sikap yang sangat perlu ditanamkan ke siswa madrasah, mengingat ekstremisme, radikalisme dan ujaran kebencian merupakan problem bangsa Indonesia saat ini. Madrasah sebagai lembaga pendidikan umum bercirikan Islam perlu menjadi pioner dalam menumbuhkembangkan sikap moderat ini, bukan sebaliknya justru madrasah sebagai penyemai dari cara pandang beragama yang ekstrim dan radikal.

Dari dua defenisi moderasi beragama di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah pemahaman agama yang tidak terlalu berlebihan sehingga menjadikan seseorang merasa dirinya dan kelompok yang sepaham dengan dirinya adalah penganut agama yang paling benar. Dan orang atau kelompok yang tidak sepaham dengan dirinya atau kelompoknya adalah kelompok yang sesat serta halal darahnya. Pemahaman moderasi beragama juga dapat diartikan tidak terlalu bodoh atau kurang dalam pemahaman agama sehingga tidak mengerti dengan ajaran agama yang dianutnya. Jadi paham moderasi beragama adalah pemahan pertengahan dalam menjalankan agama, tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda pemahan dengan dirinya, menghargai perbedaan dalam pemahan agama dan menghargai perbedaan agama.

Anjuran moderasi Beragama dalam al-Quran.

Sangat banyak ayat al-Quran yang menjelaskan tentang anjuran moderasi beragama. Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam Al-Quran dan Hadis telah disejajarkan oleh pakar Islam dengan kata *wasathan*. Kata ini kemudian diperluas dengan berbagai makna, term dan istilah yang dibawah ini uraiannya diketengahkan sebagai berikut: *Moderasi beragama bermakna umat pilihan*.

كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ

عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ

لِيُضِلَّعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian Kami telah menjadikan kamu umatan wasatan agar kamu

menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu menjadi kiblatmu melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Al Baqarah:143)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ

الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qashash: 77)

MODERASI BERAGAMA DALAM HADIS

HR. Muslim

Jâbir bin Samurah berkata, “aku telah shalat bersama Nabi saw. berkali-kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan dan khutbahnya juga pertengahan.”

HR. Nasai dan Ibnu Majah

Ibn ‘Abbâs berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.” (Fauziah nurdin :2021)

Analisis Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist

Al-Quran dan Hadis merupakan sumber dan rujukan suci bagi umat muslim dalam mengarungi dan mengatasi tantangan yang terbentang di depan kehidupan mereka. Sekarang, Tantangan global yang diarahkan oleh teknologi canggih yang diciptakan oleh negara–sekuler tidak mungkin terbendung, sebenarnya itu tidak perlu ditakuti karena merupakan suatu keniscayaan. Dunia Islam kalah bersaing dengan mereka karena terlena, terbuai, dan asyik bernostalgia dengan romantisme peradaban yang telah mereka capai pada abad-abad masa lalu, sehingga apa yang terjadi sekarang dunia Islam mudah terombang ambing karena ekonomi, industri, teknologi dan media masa berada dalam genggam tangan mereka.

Era global dengan kecanggihan transformasi dan informasi membuat dunia semakin mengecil. Berbagai etnis, bahasa, budaya dan agama seolah-olah berkumpul dalam suatu wadah. Dalam hal ini fakta empiris menampilkan bahwa umat Islam terpecah belah dalam berbagai sekte, paham dan aliran yang masing-masing di antaranya saling menghantam sebagaimana terjadi di Timur tengah riuh dengan perang saudara. Dan hal ini kesempatan emas bagi lawan-lawan Islam dimanfaatkan untuk menghancurkan Islam. Dan apa yang disaksikan sekarang, label Islam radikal, Islam teroris, Islam fundamental selalu disandang pada pundak mereka.

Kondisi di atas sulit dapat dibendung dan di atasi karena pemahaman umat Islam sekarang terhadap ajaran agamanya tidak seimbang, kurang tepat, lemah bersifat parsial dan fanatik. Sehingga mereka benci kepada agama lain dan saling mengkafirkan sesamanya sendiri, tambahan lagi dalam bidang ekonomi, industri dan teknologi dunia Islam ketinggalan jauh dari mereka di mana sebelumnya umat Islam berada pada garda depan dalam peradaban dunia. Menurut Yusuf Qardhawi yang dianggap sebagai bapak moderasi beragama di dunia Islam menyatakan bahwa terjadi kericuhan di kalangan umat beragama karena berlebih-lebihan dalam beragama dan hal ini ditandai dengan sikapnya sebagai berikut:

- a. Fanatik pada suatu pendapat.
- b. Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah.
- c. Memperberat yang tidak pada tempatnya
- d. Sikap kasar dan keras.
- e. Buruk sangka terhadap manusia.
- f. Terjerumus ke dalam jurang pengafiran. (Yusuf al-Qardhawi:2017)

Keenam hal di atas disebabkan karena pemahaman agama umat Islam ekstrem dan tidak keseimbangan sehingga terjadilah berlebih-lebihan dalam praktik amalan beragama.

Pemahaman ajaran agama yang tidak seimbang berakibat kepada melesetnya misi suci Islam itu sendiri yaitu “Islam datang ke dunia untuk membawa rahmat kepada sekalian alam.

Meneguhkan Moderasi beragama melalui KMA 184 tahun 2019

Keputusan Menteri Agama nomor 184 tahun 2019 bukan merupakan regulasi yang mendadak muncul dipermukaan, tetapi regulasi ini adalah hasil dari pemikiran mendalam insan pendidikan guna mendorong madrasah untuk berinovasi terhadap manajemen lembaganya sehingga mempunyai daya saing dibanding lembaga pendidikan lain. Peraturan ini merupakan suatu respon Kemenag atas realitas sosial masyarakat yang ditenggarai masih banyaknya muncul paham radikal dan ekstrim, dimana sikap seperti ini akan memudahkan bangunan kerukunan umat beragama.

Melalui Keputusan Menteri Agama baru ini, madrasah diberikan ruang untuk berinovasi dalam peneguhan moderasi beragama dengan berbagai cara dari tingkat paling dasar (Raudhatul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, hingga Madrasah Aliyah). Beberapa point penting dari Kementerian Agama terkait peneguhan moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara, setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa, penanaman nilai ini bersifat *hidden curriculum* yang terwujud pada bentuk pembiasaan, dan pemberdayaan dalam harian siswa, implementasi penanaman nilai tersebut tidak harus tercantum dalam administrasi madrasah.

Hal yang mendasar dari regulasi ini, maka sebenarnya madrasah mempunyai tugas yang tidak ringan untuk mewujudkan visi luhur tersebut. Madrasah dituntut mempunyai manajemen andal dengan dukungan guru dan tenaga kependidikan yang memiliki sikap dan perilaku moderat. Tentu akan menjadi paradok, peneguhan moderasi agama kepada siswa dilakukan oleh guru yang berparadigma radikal dan ekstrim. Pada sisi lain, madrasah juga harus bisa memanfaatkan modal sosial madrasah guna penciptaan habituasi nilai moderasi pada harian kehidupan siswa. Modal sosial berupa networking dan kepercayaan dari masyarakat harus bisa menjadi jembatan siswa madrasah untuk mengimplementasikan sikap moderat pada ruang publik. Siswa harus selalu diteguhkan melalui pemahaman mendalam bahwa sikap moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama dan cenderung kepada kebebasan, tidak memiliki militansi, tidak serius dan atau tidak sungguh-sungguh dalam menanamkan ajaran agama. Justru dengan sikap dan perilaku moderat ini sebuah ajaran agama akan menemukan makna sebenarnya, dan pada akhirnya ajaran Islam bisa terjewantahkan bagi semua aspek kehidupan. Jika ide ini berhasil dilakukan secara kolektif oleh madrasah maka menjadi terbuka lebar madrasah menjadi preferensi masyarakat untuk pendidikan putra-putrinya. (Ahmad Salim: 2020)

Pengutan moderasi beragama dalam pendidikan madrasah dapat memprioritas kepada beberapa aspek berikut ini.

1. Aspek guru.

Memberikan pembinaan dan pelatihan kepada guru-guru madrasah tentang pentingnya wawasan moderasi beragama sangat penting, hal ini dapat dilakukan melalui seleksi rekrutmen guru baru di madrasah, serta pelatihan dan bimbingan terhadap guru yang lama. Ini juga dapat dilakukan oleh perguruan tinggi agar dapat membekali mahasiswa calon guru pengetahuan tentang moderasi beragama.

2. Aspek buku ajar.

Selain pembinaan terhadap guru, buku ajar merupakan hal yang sangat penting untuk dimuat materi ajar tentang wawasan kebangsaan, kemajemukan, toleransi, serta perilaku yang moderat.

3. Aspek ekstrakurikuler

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menggandeng para pemateri dari luar madrasah untuk memberikan materi ekstrakurikuler moderasi beragama, dengan membentuk kelompok belajar ekstra yang heterogen, melakukan deklarasi pelajar damai, melakukan kunjungan ke komunitas yang berbeda, mengunjungi tempat ibadah agama lain. Dan lain-lain. (Ahmad Faozan:2020)

PENUTUP

Kesimpulan

Kemajuan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan suatu kekayaan bangsa yang harus dilestarikan sepanjang masa agar bangsa ini selaku kuat dana aman. Untuk mewujudkan hal itu maka perlu dilakukan berbagai upaya agar kemajuan bangsa ini dapat Berjaya sampai pada generasi yang akan datang.

Salah satu cara yang efektif untuk hal di atas adalah perlunya setiap anak bangsa menjalankan kehidupan yang moderat, pemahaman ini dengan mudah ditanamkan kepada mereka adalah melalui pendidikan madrasah. Adapun usaha pengutan moderasi Bergama di madrsah dapat dilakukan dengan cara.

- a. Regulasi dari pemerintah tentang pengutan moderasi beragama dalam pendidikan madrasah
- b. Pembinaan guru dan karyawan
- c. Menyusun buku ajar
- d. Penguatan kegiatan ekstrakurikuler moderasi beragama

Rekomendasi

Wawasan kemajemukan bagi masyarakat Indonesia menjadi kebutuhan penting dalam membangun keharmonisan bangsa, sehingga perlu dilakukan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan terhadap warga sekolah. Moderasi beragama perlu ditumbuhkan melalui pendidikan madrasah, hal ini yang paling berperan adalah regulasi dari Kakanmenag kabupaten dan kota, Kakanwil Propinsi, terutama kepala sekolah. Penulis juga merekomendasikan kepada para peneliti yang akan datang untuk dapat melakukan penelitian yang mendalam tentang Pengutan moderasi beragama dalam pendidikan madrasah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. (2020) 'Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)', *Rusydiah*, 1(1), pp. 137–148.
- Ahmad Faozan, Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Hikmah 2020
- Ahmad Salim. <https://fai.almaata.ac.id/kma-184-tahun-2019-dan-moderasi-agama-siswa-madrasah-oleh-dr-ahmad-salim-m-pd/>
- Ahmad Salim, KMA Nomor 184 Tahun 2019 dan Moderasi Agama Siswa Madrasah.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Agama. 2019.
- Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama
- Dirjen Pendidikan Islam, *Keputusan Menteri Agama nomor 184 tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*.
- Fauziah Nurdian, *Moderasi Beragama Menurut al-Quran dan Hadis*, Jurnal Imiah al-Mua'sirah, UIN Ar-Raniri: Banda Aceh. 2021
- Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, (Badan Litbang Kemenag RI.2019)
- Mustaqim Hasan, Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa, (Lampung: IAIN an-Nur), 2021
- Oman Fathurahman, (Ketua Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI).** <https://kemenag.go.id/read/kenapa-harus-moderasi-beragama-yko6k>
- Yusuf Qardhawi, *Islam Dalam Tengah: Menjaubi Sikap Berlebihan dalam Agama*. Bandung: Mizan:2017